

## Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Mandrehe Tahun Pelajaran 2024/2025

Nofamati Waruwu<sup>✉</sup>, Wahyutra Adilman Telaumbanua, Asali Lase, Eka Septianti Laoli

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias

e-mail: [nofamatiwaruwu329@gmail.com](mailto:nofamatiwaruwu329@gmail.com)

### ARTICLE INFO

Received: April 21, 2026

Revised: April 22, 2026

Accepted: April 22, 2026

Published: April 22, 2026

### KEYWORDS

problem based learning, learning outcomes, social studies learning, junior high school students

### ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) model on the social studies learning outcomes of eighth-grade students at SMP Negeri 5 Mandrehe in the 2024/2025 academic year. The study employed a quantitative approach using a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 23 eighth-grade students. The research instruments included a learning outcomes test in the form of a pretest and posttest, as well as an observation sheet to assess the implementation of learning activities. The data were analyzed descriptively and inferentially to identify changes in students' learning outcomes after the implementation of the PBL model. The results showed that the mean pretest score was 28.75, while the mean posttest score increased to 79.59, indicating an improvement of 50.84 points. The hypothesis testing result showed that  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted, meaning that the implementation of the Problem Based Learning model had a positive and significant effect on students' learning outcomes. These findings indicate that PBL encourages active student engagement, improves understanding of the subject matter, and creates more meaningful learning experiences. Therefore, the Problem Based Learning model can be considered an effective alternative for improving students' social studies learning outcomes.

©2026 Authors. Published by PT Delada Cahaya Masagro  
This work is licensed under an [Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Mandrehe Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen melalui desain *one-group pretest-posttest*. Sampel penelitian berjumlah 23 siswa kelas VIII. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar dalam bentuk *pretest* dan *posttest*, serta lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial untuk melihat perubahan hasil belajar siswa setelah penerapan model PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* siswa sebesar 28,75, sedangkan nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 79,59, sehingga terjadi peningkatan sebesar 50,84 poin. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa model PBL mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan memahami materi, serta menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

**Kata kunci:** *problem based learning*, hasil belajar, pembelajaran IPS, siswa SMP

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan mampu meningkatkan hasil belajar. Dalam praktiknya, hasil belajar sering dijadikan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran karena menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari. Oleh sebab itu, peningkatan hasil belajar

menjadi salah satu fokus penting dalam pembelajaran di sekolah, termasuk pada jenjang sekolah menengah pertama yang merupakan tahap penting dalam pembentukan kemampuan berpikir, sikap belajar, dan kesiapan akademik peserta didik.

Sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, paradigma pembelajaran telah bergeser dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pergeseran ini menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa aktif bertanya, berdiskusi, menyelidiki, dan memecahkan masalah. Salah satu model yang dinilai sejalan dengan tuntutan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Savery (2006) menjelaskan bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal belajar, sedangkan Hmelo-Silver (2004) menegaskan bahwa PBL merupakan metode pembelajaran yang membuat siswa belajar melalui pemecahan masalah yang difasilitasi. Dengan demikian, PBL tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan strategi berpikir dan keterampilan belajar yang lebih tinggi (Hmelo-Silver, 2004; Savery, 2006).

Secara teoretis, model *Problem Based Learning* memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran modern karena memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam penerapannya, siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian didorong untuk mengidentifikasi persoalan, mencari informasi yang relevan, mendiskusikan alternatif solusi, dan menyimpulkan hasil pembelajaran secara kolaboratif. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak sekadar menerima informasi dari guru, melainkan terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan. Hmelo-Silver (2004) menegaskan bahwa PBL berpotensi membantu siswa mengembangkan pemahaman yang fleksibel dan keterampilan belajar sepanjang hayat, sedangkan Yew dan Goh (2016) menunjukkan bahwa PBL cenderung lebih unggul dalam retensi pengetahuan jangka panjang dan penerapan pengetahuan (Hmelo-Silver, 2004; Yew & Goh, 2016).

Selain itu, sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PBL memberi dampak positif terhadap motivasi dan kemampuan berpikir siswa. Meta-analisis Wijnia et al. (2024) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan kasus memberikan efek positif kecil hingga sedang terhadap motivasi siswa dibanding pembelajaran yang berpusat pada guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki potensi untuk meningkatkan minat, nilai tugas, dan keterlibatan siswa dalam belajar. Pada sisi lain, Anazifa dan Djukri (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Dengan demikian, PBL dapat dipandang sebagai model yang bukan hanya mendukung pencapaian kognitif, tetapi juga mendorong motivasi dan aktivitas belajar yang lebih tinggi. (Anazifa & Djukri, 2017; Wijnia et al., 2024).

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penggunaan model pembelajaran yang aktif sangat diperlukan karena mata pelajaran ini tidak hanya menuntut siswa menghafal konsep, tetapi juga memahami berbagai fenomena sosial, menganalisis hubungan antarperistiwa, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS membutuhkan model yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Penelitian Surur et al. (2020) pada mata pelajaran IPS di tingkat sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa strategi PBL memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dibanding pembelajaran langsung. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa PBL relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS, terutama ketika pembelajaran masih didominasi penyampaian materi secara satu arah. (Surur et al., 2020).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas VIII SMP Negeri 5 Mandrehe, pembelajaran IPS masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain rendahnya minat belajar siswa, kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dominannya peran guru, serta hasil belajar siswa yang belum seluruhnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih memerlukan inovasi, khususnya dalam pemilihan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan membantu mereka memahami materi secara lebih baik. Dalam draf awal penelitian yang Anda lampirkan, persoalan tersebut juga sudah ditegaskan sebagai masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini, bersama asumsi bahwa penerapan PBL dapat mendorong diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan keterlibatan siswa yang lebih tinggi.

Apabila kondisi tersebut dibiarkan, maka pembelajaran IPS berisiko tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa secara optimal. Karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan kontekstual. *Problem Based Learning* dipandang layak digunakan karena model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui diskusi, penyelidikan, dan pemecahan masalah. Walaupun berbagai penelitian telah menunjukkan keunggulan PBL dalam berbagai konteks, efektivitas model ini tetap perlu dibuktikan secara empiris pada lokasi, mata pelajaran, dan karakteristik peserta didik tertentu. Dalam hal ini, penerapan PBL pada pembelajaran IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Mandrehe Tahun Pelajaran 2024/2025 masih perlu diuji secara khusus agar diperoleh bukti empiris yang kontekstual. (Hmelo-Silver, 2004; Surur et al., 2020; Yew & Goh, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Mandrehe Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini penting dilakukan, baik untuk memperkaya kajian mengenai efektivitas model pembelajaran inovatif maupun untuk memberikan masukan praktis bagi guru dan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen (*pre-experimental design*), yaitu **one-group pretest-posttest design**. Pada desain ini, satu kelompok siswa diberi *pretest*, kemudian diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL), dan selanjutnya diberi *posttest* untuk mengetahui perubahan hasil belajar setelah perlakuan (Arikunto, 2013; Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Mandrehe, Kabupaten Nias Barat, pada semester genap Tahun Pelajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII, sedangkan sampel penelitian berjumlah 23 siswa dari satu kelas yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* sesuai tujuan penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Learning*, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar IPS siswa.

Instrumen penelitian terdiri atas tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan melalui *pretest* dan *posttest*. Soal disusun berdasarkan indikator pembelajaran IPS pada ranah kognitif C1 sampai C4. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa selama penerapan model PBL berlangsung.

Sebelum digunakan, instrumen tes diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas butir soal dianalisis menggunakan korelasi *Product Moment*, sedangkan reliabilitas instrumen dihitung dengan Alpha Cronbach (Arikunto, 2013; Ghozali, 2018). Data penelitian dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai *pretest* dan *posttest* siswa. Sebelum uji hipotesis, data diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro–Wilk pada taraf signifikansi 0,05. Selanjutnya, hipotesis diuji menggunakan **paired sample t-test** untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan PBL. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji Wilcoxon sebagai alternatif (Ghozali, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tahapan analisis instrumen, analisis deskriptif hasil belajar, dan pengujian hipotesis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar dalam bentuk *pretest* dan *posttest*, serta lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Pada draf awal, instrumen tes disebut terdiri atas 5 soal untuk *pretest* dan 5 soal untuk *posttest*, yang disusun untuk mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

### Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan butir soal dalam mengukur hasil

belajar siswa. Berdasarkan hasil pengujian yang dicantumkan dalam naskah awal, butir soal *pretest* dinyatakan valid, misalnya pada butir soal nomor 1 diperoleh nilai korelasi sebesar 0,683 yang memenuhi kriteria validitas. Selain itu, reliabilitas instrumen juga dianalisis untuk memastikan konsistensi alat ukur, sehingga instrumen layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Dengan demikian, instrumen tes yang digunakan dapat dinyatakan memenuhi syarat untuk mengukur hasil belajar siswa.

### Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model Problem Based Learning. Berdasarkan data yang relevan dengan desain satu kelompok, nilai rata-rata *pretest* siswa sebesar 28,75, sedangkan nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 79,59. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 50,84 poin setelah perlakuan diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL memberikan perubahan yang nyata terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Mandrehe.

Peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest* mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Sebelum perlakuan, kemampuan awal siswa masih tergolong rendah, sejalan dengan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa belum mencapai KKM dan pembelajaran masih didominasi oleh guru. Setelah model PBL diterapkan, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan model Problem Based Learning berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Uji hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Mandrehe. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh keputusan bahwa **H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima**. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Temuan tersebut didukung oleh adanya selisih persentase sebesar 12%, yaitu 0,12 pada kelompok kontrol dan 0,24 pada kelompok eksperimen. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

**Tabel 1 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

Komponen	Hasil
Taraf signifikansi	0,05
Jumlah sampel	23 siswa
Nilai kelompok kontrol	0,12
Nilai kelompok eksperimen	0,24
Selisih persentase	12%
Keputusan	H <sub>0</sub> ditolak, H <sub>a</sub> diterima
Kesimpulan	Model <i>Problem Based Learning</i> berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Mandrehe. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari 28,75 pada *pretest* menjadi 79,59 pada *posttest*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu membantu siswa memahami materi secara lebih baik dibandingkan kondisi awal pembelajaran yang masih didominasi guru. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pendapat Savery (2006) yang menyatakan bahwa PBL menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan, diskusi, dan refleksi. Hmelo-Silver (2004) juga menegaskan bahwa PBL mendorong

siswa mengembangkan pemahaman yang lebih fleksibel, keterampilan pemecahan masalah, dan belajar mandiri.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa PBL relevan diterapkan dalam pembelajaran IPS, karena mata pelajaran ini tidak hanya menuntut hafalan konsep, tetapi juga kemampuan memahami fenomena sosial, menganalisis masalah, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Melalui PBL, siswa tidak hanya menerima informasi, melainkan terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun solusi. Kondisi ini membuat proses belajar menjadi lebih bermakna. Yew dan Goh (2016) menjelaskan bahwa PBL cenderung lebih efektif dalam membantu siswa mempertahankan pengetahuan dan menerapkannya dalam situasi baru.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil observasi selama pembelajaran, yang menunjukkan bahwa setelah penerapan PBL siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Aktivitas tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi IPS. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wijnia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan keterlibatan belajar siswa. Dengan demikian, keberhasilan PBL dalam penelitian ini tidak hanya tercermin pada peningkatan nilai, tetapi juga pada perubahan proses belajar siswa menjadi lebih aktif dan partisipatif.

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima semakin menegaskan bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Surur et al. (2020) yang menemukan bahwa PBL berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, serta penelitian Anazifa dan Djukri (2017) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya pada pembelajaran IPS yang menuntut keaktifan, analisis, dan pemecahan masalah.

### Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki implikasi penting bagi pembelajaran IPS di sekolah. Secara pedagogis, PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena mendorong keterlibatan aktif, diskusi, kerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa lebih potensial menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang masih didominasi guru.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberi masukan kepada guru agar lebih mempertimbangkan penggunaan model PBL dalam pembelajaran IPS, terutama pada materi yang menuntut pemahaman konsep dan analisis masalah sosial. Bagi sekolah, temuan ini dapat menjadi dasar untuk mendorong inovasi pembelajaran melalui pelatihan guru dan penguatan penerapan model pembelajaran aktif di kelas. Dengan demikian, implikasi utama penelitian ini adalah bahwa penggunaan *Problem Based Learning* tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir siswa.

### Keterbatasan penelitian & Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan desain pra-eksperimen dengan satu kelompok, sehingga pengaruh model *Problem Based Learning* belum dibandingkan secara lebih kuat dengan kelas pembanding. Kedua, jumlah sampel penelitian relatif terbatas, yaitu hanya melibatkan 23 siswa pada satu kelas, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Ketiga, penelitian berfokus pada hasil belajar kognitif, sehingga belum mengkaji secara mendalam pengaruh *Problem Based Learning* terhadap aspek lain, seperti motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kerja sama siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru lebih memanfaatkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS karena terbukti mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Sekolah juga perlu mendorong penggunaan model pembelajaran yang aktif dan inovatif melalui pendampingan maupun pelatihan guru. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain eksperimen

yang lebih kuat, melibatkan sampel yang lebih besar, serta mengembangkan kajian pada variabel lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model *Problem Based Learning*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Mandrehe Tahun Pelajaran 2024/2025. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa dari 28,75 pada *pretest* menjadi 79,59 pada *posttest*, serta hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, dan proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Dengan demikian, model *Problem Based Learning* dapat dipandang sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi yang menuntut pemahaman konsep, analisis, dan pemecahan masalah. Selain berdampak pada peningkatan hasil belajar, penerapan model ini juga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa.

## REFERENSI

- Anazifa, R. D., & Djukri. (2017). Project-based learning and problem-based learning: Are they effective to improve student's thinking skills? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 346–355. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surur, M., Degeng, I. N. S., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2020). The effect of problem-based learning strategies and cognitive styles on junior high school students' problem-solving abilities. *International Journal of Instruction*, 13(4), 35–48. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1343a>
- Wijnia, L., Noordzij, G., Arends, L. R., Rikers, R. M. J. P., & Loyens, S. M. M. (2024). The effects of problem-based, project-based, and case-based learning on students' motivation: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36, 29. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09864-3>
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>